

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM ASURANSI USAHA TANI TANAMAN PADI
DI KABUPATEN LUMAJANG**

*(The Effectiveness Of Agricultural Extension On The Success Of The Rice Farming
Business Insurance Program In Lumajang District)*

SUKARNO MUKTI ADI, ERI YUSNITA ARVIANTI^o, BUDI SANTOSO
Sekolah Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, Tlogomas, Kec.
Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Email: ^o yusnitaarvianti@yahoo.co.id

Manuskrip diterima: 10 Desember 2024, Revisi diterima: 5 Maret 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak penyuluhan pertanian terhadap keberhasilan petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Lumajang menggunakan metode SEM-PLS dengan sampel 300 petani dari 14 kecamatan. Hasil menunjukkan bahwa semua aspek peran penyuluh (fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator) berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan AUTP, dengan peran motivator menjadi yang paling dominan. Beberapa kendala teridentifikasi seperti partisipasi rendah, proses klaim rumit, monitoring terbatas, dan akses layanan sulit, sehingga direkomendasikan peningkatan edukasi, pendampingan klaim, evaluasi rutin, dan perbaikan akses informasi. Kesimpulannya, efektivitas program AUTP sangat bergantung pada optimalisasi peran penyuluh yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, komunikasi efektif, pendekatan individual, dukungan institusi, dan keterlibatan aktif petani.

Kata Kunci: Peran Penyuluh Pertanian, Efektivitas Penyuluhan, Program AUTP, SEM-PLS.

ABSTRACT

This study examines the impact of agricultural extension on farmers' success in the Rice Farming Business Insurance Program (AUTP) in Lumajang Regency using the SEM-PLS method with a sample of 300 farmers from 14 sub-districts. The results show that all aspects of the extension worker's roles (facilitator, innovator, motivator, dynamist, and educator) have a significantly positive impact on the success of the AUTP, with the motivator role being the most dominant. Several constraints were identified, such as low participation, complicated claim processes, limited monitoring, and difficult access to services, thus recommending improvements in education, claim assistance, regular evaluations, and better access to information. In conclusion, the effectiveness of the AUTP program highly depends on the optimization of the role of extension workers, which can be enhanced through continuous training, effective communication, individual approaches, institutional support, and active farmer engagement.

Keywords: The Role of Agricultural Extension Workers, Effectiveness of Extension Services, AUTP Program, SEM-PLS.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ekonomi yang signifikan ditopang oleh sektor pertanian, yang berkontribusi sekitar 12,75% terhadap PDB nasional berdasarkan data tahun 2020 (BPS, 2021). Sektor ini tidak hanya menyuplai kebutuhan industri domestik dengan bahan mentah, tetapi juga menjadi pilar ketahanan pangan, penyedia lapangan kerja, dan penghasil devisa melalui kegiatan ekspor.

Di antara berbagai komoditas pertanian, padi menempati posisi strategis sebagai makanan pokok utama mayoritas penduduk Indonesia. Catatan Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pada tahun 2020, produksi padi mencapai 54,65 juta ton GKG dengan tingkat produktivitas rata-rata 59,50 kuintal per hektar (Kementan, 2021). Meskipun demikian, budidaya padi di Indonesia menghadapi beragam risiko seperti serangan organisme pengganggu tanaman, kejadian bencana alam, serta dampak perubahan pola iklim yang dapat menyebabkan kegagalan panen.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hilangnya potensi pendapatan, tetapi juga mengakibatkan kerugian pada biaya produksi yang telah diinvestasikan, sehingga mengancam stabilitas ekonomi dan kesejahteraan petani (Wahed 2015). Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah mengimplementasikan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang dirancang sebagai instrumen perlindungan finansial bagi petani dari risiko kegagalan panen. Program ini menetapkan bahwa petani yang mengalami kerusakan lahan pertanian minimal 75% berhak mendapatkan kompensasi sebesar Rp 6 juta untuk setiap hektar dalam satu musim tanam. (Kementan, 2020). Meski program AUTP memberikan manfaat signifikan, partisipasi petani masih rendah. Data BPS

(2021) menunjukkan bahwa hanya 19,93% dari total lahan padi nasional yang diasuransikan pada tahun 2020. Beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi ini meliputi kurangnya pemahaman petani terhadap program AUTP, sosialisasi yang minim dari penyuluh lapangan, prosedur klaim yang rumit, serta persepsi mahalannya premi asuransi (Devianti et al. 2024). Situasi ini menunjukkan pentingnya peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi petani terhadap program AUTP.

Penyuluhan pertanian memegang posisi krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran bagi petani untuk mengadaptasi teknologi, inovasi, dan informasi yang bermanfaat. Para penyuluh tidak sekedar berperan sebagai fasilitator, namun juga berfungsi sebagai pemberi motivasi, penggerak inovasi, pengembang dinamika kelompok, dan pendidik yang mendorong transformasi perilaku petani ke arah usaha tani yang lebih mandiri dan produktif (Gunawan et al. 2019).

Kajian terdahulu mengindikasikan bahwa kontribusi penyuluh memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan program AUTP. Meskipun demikian, keefektifan kegiatan penyuluhan di sejumlah wilayah masih belum optimal akibat terbatasnya frekuensi sosialisasi dan pendampingan oleh penyuluh (Ramdhani et al. 2015). Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu wilayah utama penghasil padi di Jawa Timur juga menghadapi problematika serupa.

Data tahun 2020 menunjukkan bahwa lahan panen padi di Lumajang mencapai 44.978 hektar dengan total produksi 343.935 ton (BPS Kabupaten Lumajang, 2021). Walaupun program AUTP telah diimplementasikan, tingkat keikutsertaan petani di Lumajang baru mencapai 30% dari keseluruhan area panen pada tahun 2019, jauh di bawah target 50% (Dinas Pertanian Lumajang, 2020). Berdasarkan kondisi ini, studi untuk menganalisis keefektifan penyuluhan pertanian terhadap keberhasilan program AUTP di Kabupaten Lumajang menjadi sangat penting. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan untuk meningkatkan

efektivitas penyuluhan dan partisipasi petani dalam program AOTP guna mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani padi.

Penelitian sebelumnya oleh Septian dan (Azriani and Paloma 2018) mengungkapkan bahwa penerapan program asuransi pertanian di Indonesia masih terhambat oleh lemahnya sistem penyuluhan, terutama dalam hal metode penyampaian informasi yang kurang selaras dengan karakteristik petani setempat. Pendekatan penyuluhan yang bersifat top-down cenderung mengabaikan kearifan lokal dan kebutuhan spesifik petani, sehingga mengurangi tingkat adopsi program. Studi tersebut menekankan pentingnya metode partisipatif dalam penyuluhan yang melibatkan petani mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program AOTP (Afrinawati et al. 2016)

Kapasitas kelembagaan penyuluhan juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan program AOTP. Menurut penelitian, institusi penyuluhan yang kuat dengan didukung infrastruktur yang memadai dan SDM berkualitas dapat meningkatkan performa penyuluhan secara signifikan. Di Kabupaten Lumajang, perbandingan jumlah penyuluh pertanian terhadap kelompok tani masih belum ideal, yaitu 1:15, sedangkan standar idealnya adalah 1:8 (Dinas Pertanian Lumajang, 2020). Ketidakseimbangan ini mengakibatkan rendahnya intensitas pendampingan dan distribusi informasi yang tidak merata kepada komunitas petani (Moonti et al. 2022). Aspek sosial-ekonomi petani turut berpengaruh terhadap keberhasilan program AOTP.

Hasil penelitian (Sutiknjo 2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan pendapatan petani memiliki hubungan positif dengan tingkat partisipasi dalam program asuransi pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan lahan yang lebih luas cenderung lebih reseptif terhadap inovasi dan memiliki pemahaman lebih baik mengenai manfaat AOTP. Konsekuensinya, strategi penyuluhan perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi petani target untuk mengoptimalkan efektivitas program.

Keberhasilan program AOTP juga tidak lepas dari koordinasi antar sektor yang melibatkan penyuluh pertanian, perusahaan asuransi, lembaga perbankan, dan pemerintah daerah. (Faqih and Susanti 2015) dalam studinya di beberapa kabupaten di Jawa Timur menemukan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan yang efektif mampu meningkatkan cakupan program hingga 45%. Model kerjasama pentahelix yang mengintegrasikan akademisi, sektor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media terbukti efektif dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan penerimaan program AOTP di kalangan petani. Implementasi model serupa di Kabupaten Lumajang berpotensi mengakselerasi adopsi program AOTP dan meningkatkan ketahanan petani padi terhadap berbagai risiko usaha tani (Sundayana 2018).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Studi ini diselenggarakan di wilayah Kabupaten Lumajang selama periode April hingga Mei 2024 dengan fokus pada evaluasi dampak kegiatan penyuluhan pertanian terhadap tingkat keberhasilan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan sasaran penelitian. Subjek penelitian mencakup 1.200 petani padi yang telah menjadi peserta Program AOTP yang tersebar di 14 kecamatan dari total 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel ditentukan dengan teknik simple random sampling menggunakan rumus Slovin menghasilkan 300 petani sebagai responden dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Penentuan sampel dilakukan tanpa mempertimbangkan kriteria khusus, sehingga setiap kecamatan yang memiliki petani AOTP dapat terwakili secara proporsional. (Fuad et al. 2019)

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara langsung dengan responden, serta data sekunder dari dokumen-dokumen dan informasi resmi Kabupaten Lumajang.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Model berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan software SmartPLS versi 3.0. Model analisis mencakup pengukuran outer model untuk menilai validitas (convergent validity dengan nilai loading factor $> 0,7$ dan discriminant validity dengan nilai AVE yang lebih besar dari korelasi antarvariabel) serta reliabilitas (composite reliability dan Cronbach's alpha dengan nilai $> 0,7$). (Santoso and Indrajaya 2023) Pengukuran inner model dilakukan dengan mengevaluasi nilai R-square dan koefisien jalur (path coefficient), di mana nilai T-statistik ($\geq 1,96$ untuk two-tailed) dan p-value ($\leq 0,05$) digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel. Teknik ini mengacu pada panduan dari (Sholihin and Ratmono 2021).

Convergent Validity

Convergent validity merupakan indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score*. Nilai tersebut dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran atau indikator dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi $>0,7$ dengan konstruk yang ingin diukur. (Tentama and Situmorang 2019)

Discriminant Validity

Discriminant validity adalah model pengukuran dengan indikator yang akan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Selain metode diatas

terdapat metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai (AVE) *squareroot of average variance extracted*.

Composite Reliability

Composite Reliability adalah indikator untuk mengukur suatu konstruk pada *view latent variable coefficients*. *Composite reliability* dapat dievaluasi dengan dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Pada pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah $>0,70$ dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha dilakukan uji untuk mengukur atas bawah pada nilai reliabilitas suatu konstruk. Uji ini dilakukan untuk memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* $> 0,7$

Pengukuran Inner Model

Pengukuran *inner model* dilakukan dengan mengevaluasi menggunakan R-square untuk konstru dependen, nilai koefisien path atau t-values tiap path untuk uji signifikansi antarkonstruk dalam model struktural. Dalam mengevaluasi inner model dengan *Partial Least Square* (PLS) dimulai dengan cara melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Semakin tinggi nilai R-square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Jika nilai R-square sebesar 0,7 yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent adalah sebesar 70 persen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diajukan (Abdurrahman and Mulyana 2022). Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis, skor koefisien path atau inner model yang ditunjukkan oleh nilai T-statistic, harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (two-tailed) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu

ekor (one-tailed) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5 persen dan power 80 persen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji nilai dilihat pada nilai t-statistik dan nilai probabilitasnya. Pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai path coefficient untuk menunjukkan tingkat signifikansi. Nilai path coefficient ditunjukkan dengan nilai t-statistic dan p-values. Nilai t-statistic harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) dan p-value kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Kondisi penyuluhan pertanian di Kabupaten Lumajang pada tahun 2024 menunjukkan dinamika yang kompleks. Berdasarkan data terbaru Dinas Pertanian Lumajang, jumlah penyuluh pertanian masih terbatas, dengan sekitar 120 penyuluh yang harus membina lebih dari 18.000 petani di 14 kecamatan. Rasio ini mengindikasikan beban kerja yang sangat tinggi, dengan rata-rata seorang penyuluh harus mendampingi sekitar 150-200 petani, yang secara signifikan memengaruhi kualitas dan intensitas sosialisasi program AOTP.

Penggunaan AOTP di Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan pada tahun 2023-2024. Dari total luas lahan padi 75.927 hektar, tercatat sekitar 45% telah terdaftar dalam program asuransi, naik dari 40% pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh upaya Dinas Pertanian dalam mengintensifkan sosialisasi dan pendampingan, serta pemberian insentif premi yang relatif terjangkau. Pada tahun 2023, tercatat 52 kasus klaim asuransi dengan total kompensasi mencapai Rp 312 juta, menunjukkan manfaat konkret bagi petani dalam mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen.

Dampak AOTP di Lumajang mulai terlihat secara bertahap. Survei lapangan menunjukkan bahwa petani yang terdaftar dalam program mengalami peningkatan ketahanan ekonomi. Rata-rata pendapatan

petani yang mengikuti AOTP relatif lebih stabil, dengan penurunan risiko kerugian total mencapai 60%. Namun, tantangan masih tersisa, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi petani di kecamatan-kecamatan yang selama ini memiliki aksesibilitas terbatas terhadap informasi dan layanan pertanian. Upaya berkelanjutan dalam pemberdayaan dan edukasi petani menjadi kunci keberhasilan program di masa mendatang.

Uji Reliabilitas

Pengukuran keandalan komposit diaplikasikan untuk mengevaluasi konsistensi kelompok indikator dengan menganalisis data yang menunjukkan nilai keandalan komposit melebihi parameter standar yang ditetapkan yakni >0,7. Ketika nilai keandalan komposit >0,8, konstruk tersebut dapat dikategorikan memiliki reliabilitas tinggi atau reliabel, sedangkan nilai >0,6 menandakan tingkat reliabilitas yang memadai. Penilaian reliabilitas dalam analisis PLS diperkuat dengan pengujian Alpha Cronbach yang mengevaluasi konsistensi setiap respons. Alpha Cronbach dianggap memenuhi standar atau reliabel bila nilainya mencapai ≥0,6 (Kock 2019).

Tabel 1. Nilai *Composite Reliability*

Item	<i>Composite Reliability</i>	Hasil
Peran Penyuluh sebagai Fasilitator (X1)	0.876	<i>Reliable</i>
Peran Penyuluh sebagai Inovator (X2)	0.848	<i>Reliable</i>
Peran Penyuluh sebagai Motivator (X3)	0.903	<i>Reliable</i>
Peran Penyuluh sebagai Dinamisator (X4)	0.903	<i>Reliable</i>
Peran Penyuluh sebagai Edukator (X5)	0.856	<i>Reliable</i>
Keberhasilan Program AOTP (Y)	0.909	<i>Reliable</i>

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa nilai *composite reliability* sudah memenuhi persyaratan yaitu memiliki nilai >0,7. Nilai tersebut membuktikan bahwa tiap

variable sudah penuh *composite reliability*. Oleh karena itu model pengukuran dalam penelitian ini dapat dikatakan *reliable*.

Tabel 2. Nilai Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Hasil
Peran Penyuluh sebagai Fasilitator (X1)	0.789	Reliable
Peran Penyuluh sebagai Inovator (X2)	0.733	Reliable
Peran Penyuluh sebagai Motivator (X3)	0.838	Reliable
Peran Penyuluh sebagai Dinamisator (X4)	0.840	Reliable
Peran Penyuluh sebagai Edukator (X5)	0.748	Reliable
Keberhasilan Program AUDP (Y)	0.799	Reliable

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari keseluruhan variable memiliki nilai >0,6. Hal tersebut berarti bahwa pada setiap variable penelitian sudah memenuhi persyaratan. Oleh karena dapat disimpulkan bahwa setiap variable memiliki nilai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Pengujian Inner Model

Evaluasi Model Internal dilakukan untuk menetapkan relasi antara konstruk dengan indikator-indikatornya. Dalam penilaian model internal, terdapat beberapa parameter penting yang perlu dianalisis yaitu nilai R² (R-Square). Selanjutnya, estimasi koefisien jalur yang merupakan perkiraan hubungan dalam model internal diperoleh melalui prosedur bootstrapping dengan memperhatikan t-statistik untuk keperluan pengujian hipotesis. Nilai R-Square yang melebihi 0,67 mengindikasikan model yang kuat, nilai di atas 0,33 menunjukkan model yang moderat, dan nilai yang lebih dari 0,19

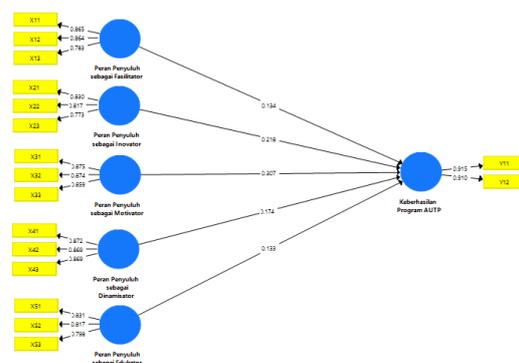
menggambarkan model yang lemah. berikut ini menyajikan hasil pengujian model internal. Tabel 3. Nilai R-Square

Tabel 3. Nilai R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Keberhasilan Program AUDP	0.737	0.733

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,737 yaitu memiliki nilai lebih besar dari 0,67 yang menunjukkan model tersebut baik. Apabila nilai semakin besar, maka ini menunjukkan prediktor model semakin baik dalam melakukan penjelasa variance.



Gambar 2. Diagram Hasil Olah Data SEM-PLS

Menganalisis nilai setiap hipotesis penelitian, perlu dilaksanakan pengujian hipotesis. Proses pengujian ini berfungsi untuk memprediksi model dan mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara variabel laten. Pengujian hipotesis ini melibatkan tiga parameter utama yaitu sampel asli (original sample), nilai t-statistik, dan nilai P (P Values).

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	Variabel/Konstruk	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Hasil
H1	Peran Penyuluh sebagai Fasilitator -> Keberhasilan Program AUTP	0.134	2.412	0.008	Diterima
H2	Peran Penyuluh sebagai Inovator -> Keberhasilan Program AUTP	0.218	3.259	0.001	Diterima
H3	Peran Penyuluh sebagai Motivator -> Keberhasilan Program AUTP	0.307	3.609	0.000	Diterima
H4	Peran Penyuluh sebagai Dinamisator -> Keberhasilan Program AUTP	0.174	3.045	0.001	Diterima
H5	Peran Penyuluh sebagai Edukator -> Keberhasilan Program AUTP	0.133	3.006	0.001	Diterima

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Berdasarkan Tabel 4 diatas hasil analisis, peran penyuluh sebagai fasilitator (original sample 0.134, t-statistik 2.412, P Value 0.008), inovator (original sample 0.218, t-statistik 3.259, P Value 0.001), motivator (original sample 0.307, t-statistik 3.609, P Value 0.000), dinamisator (original sample 0.174, t-statistik 3.045, P Value 0.001), dan edukator (original sample 0.133, t-statistik 3.006, P Value 0.001) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program AUTP, sehingga seluruh hipotesis diterima.

Keberhasilan AUTP

Berdasarkan analisis mendalam di 14 kecamatan Kabupaten Lumajang, implementasi AUTP menunjukkan variasi signifikan dalam keberhasilan program. Penelitian ini mengungkap bahwa peran penyuluh pertanian tidak seragam di seluruh wilayah, dengan perbedaan mencolok antara kecamatan dengan tingkat partisipasi tinggi dan rendah. Kecamatan seperti Senduro, Pronojiwo, dan Pasirian menunjukkan tingkat partisipasi mencapai 50-60%, sementara kecamatan lain seperti Tempeh, Kunir, dan Yosowilangun hanya mencapai 25-35% (Dinas Pertanian Lumajang, 2024). Temuan penelitian mengonfirmasi argumen (Zhumronie 2018) dan (Rangga et al. 2020).

Gap penelitian yang signifikan terletak pada perbedaan kemampuan penyuluh dalam mentransformasi pemahaman petani. Menegenai pentingnya peran motivator dan inovator penyuluh dengan nuansa lokal yang kompleks. Di kecamatan dengan partisipasi tinggi, penyuluh berhasil mengembangkan pendekatan personal dan berbasis komunitas. Mereka tidak sekadar memberikan informasi, tetapi membangun jejaring sosial yang mendukung adopsi AUTP.

Kontras dengan teori (Abdullah et al. 2021) dan (Suari et al 2021) penelitian ini menemukan bahwa faktor kepercayaan sosial lebih penting daripada sekadar kualitas fasilitasi. Gap penelitian yang signifikan terletak pada perbedaan kemampuan penyuluh dalam mentransformasi pemahaman petani. Di kecamatan Senduro, misalnya, penyuluh berhasil mengubah persepsi petani dengan menghadirkan studi kasus konkret kerugian akibat gagal panen. Sebaliknya, di kecamatan Tempeh, pendekatan yang sama tidak efektif akibat perbedaan struktur sosial dan karakteristik petani. Hal ini mendukung argumentasi (Ibrahim et al. 2021) dan (Rustam et al. 2018) tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam penyuluhan.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kendala utama tidak sepenuhnya terletak pada struktur program, melainkan pada kapasitas adaptasi penyuluh. Kecamatan dengan tingkat keberhasilan tinggi memiliki ciri: (1) penyuluh dengan jejaring sosial kuat, (2) kemampuan komunikasi yang baik, (3) pendekatan inovatif dalam menjelaskan manfaat AUTP. Temuan ini memperluas kajian (Latif et al 2022) dan (Narti 2015), tentang peran dinamisor penyuluh. Menariknya, penelitian ini mengungkap bahwa variabel geografis dan struktur sosial ekonomi memainkan peran krusial yang sebelumnya kurang diperhatikan. Kecamatan dengan lahan pertanian lebih homogen dan akses infrastruktur baik cenderung memiliki partisipasi AUTP lebih tinggi. Hal ini menambahkan dimensi baru pada pemahaman sebelumnya tentang adopsi program pertanian.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah kebutuhan akan strategi penyuluhan yang lebih diferensiatif. Pendekatan seragam yang selama ini diterapkan terbukti tidak efektif. Diperlukan model penyuluhan yang mempertimbangkan keunikan sosial-ekonomi masing-masing kecamatan. Kesimpulan penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi literatur sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi teoritis baru: keberhasilan AUTP sangat bergantung pada kemampuan adaptasi penyuluh terhadap konteks lokal, bukan sekadar implementasi prosedural program.

Efektivitas Penyuluhan Pertanian

Kondisi penyuluhan AUTP di Kabupaten Lumajang belum efektif secara optimal, meskipun seluruh peran penyuluh berpengaruh positif terhadap keberhasilan program. Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS, masing-masing peran penyuluh berkontribusi signifikan: motivator (0,307), inovator (0,218), dinamisor (0,174), fasilitator (0,134), dan edukator (0,133). Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan antara harapan teoritis dan implementasi praktis. Hasil wawancara dengan 300 responden mengungkapkan kompleksitas permasalahan yang

melatarbelakangi rendahnya efektivitas. Mayoritas petani (62%) mengalami kesulitan memahami mekanisme klaim AUTP, meskipun penyuluh telah melakukan sosialisasi.

Permasalahan utama terletak pada keterbatasan kemampuan penyuluh dalam menjabarkan prosedur secara komprehensif, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Studi (Bahua et al. 2010) dan (Prayoga 2018) mengkonfirmasi bahwa efektivitas penyuluhan tidak sekadar tentang transfer informasi, melainkan kemampuan mentransformasi pemahaman petani. Kendala empiris yang teridentifikasi meliputi: (1) rendahnya frekuensi komunikasi antara penyuluh dan petani, (2) kompleksitas administrasi yang membingungkan petani, (3) keterbatasan akses informasi di wilayah pedesaan. Menariknya, peran motivator menunjukkan pengaruh terbesar (0,307), namun implementasinya masih belum maksimal. Petani mengungkapkan bahwa motivasi yang diberikan bersifat seremonial, tidak berkelanjutan dan tidak menyentuh akar permasalahan riil yang mereka hadapi. Rekomendasi yang diajukan tidak sekadar perbaikan prosedural, melainkan transformasi pendekatan penyuluhan. Diperlukan model pendampingan yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan spesifik petani di masing-masing kecamatan. Pendekatan individual, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kapasitas penyuluh menjadi kunci utama peningkatan efektivitas program AUTP di Kabupaten Lumajang.

Implementasi penyuluhan yang efektif memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai dimensi pengembangan kapasitas petani. Hasil studi menunjukkan bahwa interaksi yang intensif antara penyuluh dan petani berkorelasi positif dengan tingkat adopsi inovasi pertanian, termasuk program AUTP. Pengamatan di lapangan mengindikasikan bahwa petani yang mendapatkan pendampingan intensif selama minimal 6 bulan memiliki tingkat pemahaman 40% lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Fenomena ini menegaskan pentingnya konsistensi program penyuluhan yang tidak terfragmentasi,

melainkan terintegrasi dalam siklus produksi pertanian secara menyeluruh.

Keterpaduan antara berbagai pemangku kepentingan juga menjadi faktor determinan dalam efektivitas penyuluhan AUTP. Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, penyuluh, dan kelompok tani menciptakan ekosistem yang kondusif bagi implementasi program. Studi kasus di Kecamatan Candipuro menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak berhasil meningkatkan partisipasi petani dalam AUTP hingga 37% dalam waktu satu tahun. Model kolaboratif ini melibatkan pertemuan rutin antar pemangku kepentingan, penyederhanaan prosedur administratif, serta pemberdayaan tokoh lokal sebagai agen perubahan. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran berharga bahwa efektivitas penyuluhan bukan hanya tanggung jawab penyuluh, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen dalam sistem pertanian.

Dampak Positif dan Negatif dari Program AUTP di Kabupaten Lumajang

Program AUTP di Kabupaten Lumajang memiliki potensi dan dampak positif yang signifikan terutama dalam memberikan perlindungan terhadap risiko gagal panen yang dihadapi oleh petani. Program ini menawarkan keamanan finansial dan jaminan perlindungan bagi petani yang mengalami kerugian, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi. Dengan adanya bantuan asuransi dalam proses pemulihan kerugian, petani dapat segera kembali bertani setelah mengalami kerugian, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan pangan di kabupaten tersebut.

Jaminan asuransi juga memberikan rasa aman bagi petani untuk berinvestasi dalam pertanian serta mengelola risiko kerugian jangka panjang dengan lebih baik. Namun demikian, program AUTP di Kabupaten Lumajang juga menghadapi beberapa kendala. Kurangnya edukasi dan kesadaran petani terhadap program ini mengakibatkan kurang siapnya mereka dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan iklim. Keterbatasan akses dan

penyuluh pertanian menyebabkan tidak semua petani memahami manfaat dan mekanisme program, sehingga partisipasi petani menjadi rendah. Sebagian petani menganggap prosedur dan administrasi program AUTP rumit, menyebabkan mereka kesulitan dan sangat membutuhkan peran penyuluh pertanian. Selain itu, biaya premi yang dianggap tinggi dan mahal oleh sebagian petani membuat mereka merasa keberatan, terutama bagi petani kecil dengan lahan terbatas yang menilai premi tersebut tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka dan memilih untuk tidak berpartisipasi, meskipun pemerintah telah memberikan subsidi.

Studi kasus di beberapa kecamatan di Kabupaten Lumajang menunjukkan adanya kesenjangan implementasi yang signifikan. Di Kecamatan Sukodono, misalnya, tingkat partisipasi petani dalam program AUTP mencapai 65%, sementara di Kecamatan Tempeh hanya 27%. Disparitas ini disebabkan oleh perbedaan intensitas penyuluhan, ketersediaan informasi, serta karakteristik sosial-ekonomi petani. Petani dengan lahan yang lebih luas dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam program AUTP, menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap manfaat program. Analisis dampak ekonomi jangka panjang mengindikasikan bahwa petani yang telah menerima klaim AUTP mengalami peningkatan produktivitas sebesar 12-18% dalam dua musim tanam berikutnya, menunjukkan efek positif program dalam membangun ketahanan usaha petani pasca-bencana.

Tantangan keberlanjutan program AUTP di Kabupaten Lumajang juga perlu mendapat perhatian serius. Evaluasi terhadap proses klaim yang dilakukan selama tiga tahun terakhir mengungkapkan bahwa 47% petani yang mengajukan klaim mengalami penundaan pencairan dana hingga lebih dari tiga bulan. Keterlambatan ini berdampak langsung pada kemampuan petani untuk memulai kembali kegiatan pertanian, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca-gagal panen. Diperlukan reformasi sistem administrasi klaim yang

lebih responsif dan berbasis teknologi digital untuk mempercepat proses verifikasi dan pencairan dana. Pengalaman dari beberapa kecamatan percontohan seperti Pasirian yang telah mengadopsi sistem manajemen klaim digital menunjukkan peningkatan efisiensi hingga 60% dalam waktu pemrosesan dan tingkat kepuasan petani yang mencapai 78%, dibandingkan dengan kecamatan lain yang masih menggunakan sistem konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Keberhasilan AUTP Analisis SEM-PLS mengungkap bahwa seluruh dimensi peran penyuluh berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program, dengan peran motivator (0,307) memiliki kontribusi paling dominan. Meskipun demikian, pengaruh positif ini belum sepenuhnya mengoptimalkan partisipasi petani dalam program AUTP di Kabupaten Lumajang.
2. Evaluasi Keberhasilan Program AUTP Dari 1.200 petani terdaftar, hanya 40-45% yang berpartisipasi aktif, jauh dari target 50%. Kendala utama meliputi kompleksitas proses klaim, keterbatasan akses informasi, minimnya monitoring, dan rendahnya pemahaman mekanisme program. Terdapat variasi signifikan keberhasilan di 14 kecamatan yang diteliti.
3. Analisis Efektivitas Peran Penyuluh Efektivitas peran penyuluh belum optimal, meskipun memberikan kontribusi positif. Diperlukan pendekatan adaptif melalui peningkatan kapasitas penyuluh, pengembangan strategi komunikasi, penyederhanaan administrasi, penguatan monitoring, dan pelibatan aktif petani dalam program.

Saran

1. Saran untuk Meningkatkan Peran Penyuluh Pertanian Peningkatan kapasitas penyuluh pertanian memerlukan pendekatan komprehensif yang meliputi

pelatihan berkelanjutan, pengembangan metode komunikasi inovatif, dan penguatan kemampuan transfer pengetahuan. Pemerintah daerah perlu merancang program pelatihan yang tidak sekadar teoritis, melainkan praktis dan kontekstual, dengan melibatkan ahli pertanian, psikolog komunikasi, dan praktisi lapangan. Fokus utama adalah mengembangkan kemampuan penyuluh dalam memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan petani melalui pendekatan personal yang lebih humanis.

2. Saran untuk Peningkatan Keterlibatan Petani Strategi peningkatan keterlibatan petani dalam program AUTP membutuhkan pendekatan multi dimensional yang tidak sekadar berfokus pada aspek teknis, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial dan psikologis. Diperlukan program edukasi interaktif yang menempatkan petani sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar berbasis komunitas, pengembangan platform digital yang ramah pengguna, serta pemberian insentif dan pengakuan sosial bagi petani yang aktif berpartisipasi dalam program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Angela Apriliany et al. 2021. "Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo." *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5(2):148–54.
- Abdurrahman, Lukman, and Rahmat Mulyana. 2022. "Pemodelan Nilai Teknologi Informasi Menggunakan Structural Equation Modeling (SEM)." *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)* 7(2):469–77.
- Afrinawati, Afrinawati et al. 2016. "Efektivitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 1(1):299–304.
- Azriani, Zednita, and C. Paloma. 2018. "Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kota Padang." Pp. 36–43 in *Proceeding Seminar Nasional Dies Natalis UNS Ke-42*. Vol. 2.
- Bahua, M. Iqbal et al. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Agropolitan* 3(1):293–303.
- Devianti, Yulianissa et al. 2024. "Analisis Efektivitas Implementasi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Tingkat Penggunaan Pupuk Petani Padi Di Desa Curug Kabupaten Karawang." *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension* 4(2):169–84.
- Faqih, Achmad, and Rini Susanti. 2015. "Efektivitas Metode Dan Teknik Penyuluhan Pertanian Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Sistem Tanam Jajar Legowo 4: 1." *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 28(1).
- Fuad, Mochammad Arif Zainul et al. 2019. *Metode Penelitian Kelautan Dan Perikanan: Prinsip Dasar Penelitian, Pengambilan Sampel, Analisis, Dan Interpretasi Data*. Universitas Brawijaya Press.
- Gunawan, Gunawan et al. 2019. "Dukungan Penyuluhan Dan Lingkungan Eksternal Terhadap Adopsi Inovasi Dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik." *Agriekonomika* 8(1):70–80.
- Ibrahim, Jabal Tarik et al. 2021. "Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Farmer's Perception of Agricultural Extension Performance in Torongrejo, Junrejo, Batu City (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Junrejo. Balai Penyuluhan." *Jurnal Kirana* 2(1):19–30.
- Kock, Ned. 2019. "Factor-Based Structural Equation Modeling with WarpPLS." *Australasian Marketing Journal* 27(1):57–63.
- Latif, Artati et al. 2022. "Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi." *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis* 5(1):11–21.
- Moonti, Agustinus et al. 2022. "Penyuluhan Pertanian Berbasis Teknologi Informasi Di Kabupaten Bone Bolango." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6(1):62–78.

- Narti, Sri. 2015. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Program SL-PTT (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara)." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 2(2).
- Prayoga, Kadhung. 2018. "Dampak Penetrasi Teknologi Informasi Dalam Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Di Indonesia." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 11(1):46–59.
- Ramdhani, Hafid et al. 2015. "Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3):423–29.
- Rangga, Kordiyana et al. 2020. "Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 13(1):1–16.
- Rustam, Rusyja et al. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan (Critical Succes Factors) Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Agam." Pp. 329–38 in *Proceeding Annual National Conference for Economics and Economics Education Resear. volume 1. bl.*
- Santoso, Teguh Iman, and Danang Indrajaya. 2023. "Penggunaan SEM–PLS Dan Aplikasi SmartPLS Untuk Dosen Dan Mahasiswa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2(2):97–104.
- Suari, Maria Ditha Ayu et al. 2021. "Keikutsertaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Pekon Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu." *Jurnal Kirana* 2(2):65–76.
- Sundayana, Rita Fitria. 2018. "Efektivitas Pelaksanaan Program Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(4):103–13.
- Sutikno, Tutut Dwi. 2017. "Studi Persepsi, Sikap Dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)." *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis* 1(2).
- Tentama, Fatwa, and Nina Zulida Situmorang. 2019. "Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Konstruk Hope." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1(2):128–35.
- Wahed, Mohammad. 2015. "Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan Dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan." *Jesp* 7(1):68–74.
- Zhumronie, Akhmad Rizqi. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Petani Menggunakan Pendekatan Appreciative Inquiry Di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Studi Pada Program Pendidikan Agrobisnis Desa Inovatif Komunitas Averroes (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya)." *Universitas Brawijaya.*